

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menjadi terminal akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setinggi-tingginya melalui jalur pendidikan sekolah dan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat mengembangkan pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>1,2</sup> Hasil pembelajaran dan mutu pendidikan mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada perguruan tinggi dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh individu dengan nilai rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mulai dari semester pertama sampai dengan semester paling akhir yang telah ditempuh.<sup>3,4</sup>

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah (pendengaran, penglihatan, dan struktur tubuh) dan faktor psikologi (kecerdasan, minat dan bakat, perhatian, motivasi belajar, emosi dan kemampuan kognitif). Faktor eksternal meliputi kurikulum pendidikan, fasilitas penunjang, dosen yang mengajar, bahan bacaan, lingkungan sosial, dan latar belakang orangtua. Salah satu faktor internal yang berpengaruh pada prestasi akademik adalah motivasi belajar.<sup>5,6</sup>

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul pada diri mahasiswa baik secara intrinsik (kepribadian, pengalaman, harapan) maupun secara ekstrinsik (keluarga, lingkungan sosial, lingkungan sekolah) yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar yang lebih efektif sehingga dapat tercapai kesuksesan.<sup>1,7</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hsar Doe Doh pada 192 siswa pada tahun 2014 di Burma, Thailand didapati tidak adanya korelasi yang signifikan baik antara motivasi intrinsik dengan prestasi belajar ( $p=$

0,103  $r = 0,092$ ), dan juga antara motivasi ekstrinsik dengan prestasi belajar ( $p = 0,295$   $r = 0,039$ ).<sup>8</sup>

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juatice Solomom Korantwi beserta Alex Ofori pada tahun 2016 terhadap 193 mahasiswa di *Ghanaian Technical University* di Ghana didapati adanya korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar ( $p = 0,01$ ).<sup>9</sup>

Di Indonesia juga terdapat beberapa penelitian mengenai korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, seperti penelitian yang dilakukan oleh Erna Simatupang pada tahun 2014 pada 61 mahasiswa tingkat I Akademi Kebidanan Bina Husada Tangerang didapati adanya korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar ( $p = 0,006$   $r = 0,350$ ).<sup>10</sup> Pada tahun yang sama juga dilakukan penelitian oleh Minhayati terhadap 265 mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan semester tiga keatas, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, hasil penelitiannya didapati adanya korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar ( $p = 0,000$ ).<sup>11</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Kusnarto Kurniawan pada tahun 2015 pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 didapati adanya korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.<sup>12</sup> Pada tahun yang sama juga telah dilakukan penelitian lainnya oleh Rika dkk pada tahun 2015 terhadap 169 mahasiswa FK Universitas Lampung didapati tidak adanya korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar ( $p = 0,805$ ).<sup>13</sup> Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervan dkk terhadap 49 orang mahasiswa FK Undana dimana didapatkan korelasi motivasi intrinsik dengan prestasi belajar ( $p = 0,05$   $r = 0,643$ ) sedangkan pada motivasi ekstrinsik dengan prestasi belajar ( $p = 0,05$   $r = 0,115$ ).<sup>3</sup> Ade Kiki dan Ahmad Sitompul pada tahun 2017 melakukan penelitian terhadap 132 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Aceh menunjukkan adanya korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar ( $p = 0,032$ ).<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai korelasi motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa FK Universitas HKBP Nommensen.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah “Apakah terdapat korelasi motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa FK Universitas HKBP Nommensen”

## **1.3. Hipotesis**

Terdapat korelasi yang bermakna antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui korelasi motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa FK Universitas HKBP Nommensen Medan.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar mahasiswa FK Universitas HKBP Nommensen.
2. Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar mahasiswa FK Universitas HKBP Nommensen.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Menambah referensi penelitian di FK Universitas HKBP Nommensen Medan dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Untuk menambah masukan dan informasi kepada mahasiswa/i mengenai korelasi motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa FK Universitas HKBP Nommensen Medan.
3. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian khususnya mengenai korelasi motivasi belajar dengan prestasi belajar.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Defenisi Pendidikan**

Prof. Brodjonegoro dalam Suwarno menyebutkan beberapa istilah pendidikan diantaranya *paedagogiek* (ilmu menuntun anak), *opvoeding* (membesarkan), *panggulawentah* (mengubah), *educar* (melatih atau mengajarkan) dan *erzhicung* (membangkitkan atau mengaktifkan).<sup>14</sup> Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, berdasarkan UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) no.20 tahun 2003 : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>15</sup> Dalam memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Purwanto, 1995:3).<sup>16</sup>

##### **2.1.1. Unsur-unsur Pendidikan**

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2008) semua jenis pendidikan mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Peserta didik merupakan subjek didik yang ingin mengembangkan diri guna dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya.
- b. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.
- c. Interaktif edukatif merupakan interaksi/komunikasi yang timbul secara timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah pada tujuan pendidikan.

- d. Tujuan pendidikan merupakan tujuan dari keseluruhan jenis kegiatan selama berlangsungnya peristiwa-peristiwa pendidikan.
- e. Materi pendidikan berperan sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan.
- f. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi 3 tempat dan biasa disebut tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>14</sup>

## 2.2. Defenisi Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang banyak dilakukan, tiap waktu, dimana saja, kapan saja dan sedang melakukan apa saja untuk mendapatkan suatu perubahan yang positif dalam dirinya melalui pelatihan dan pengalaman.<sup>17</sup> American Heritage Psychology secara lebih luas memerinci belajar sebagai :

- a. *To gain knowledge, comprehension, or mastery through experince or study* (bertambahnya pengetahuan dan keahlian melalui pengalaman belajar).
- b. *To fix in the mind or memory* (perpaduan antara berpikir dan mengingat, menghafalkan).
- c. *To acquire through experience* (kesiapan untuk memperoleh pengalaman).<sup>17</sup>

Menurut Thorndike terdapat 3 hukum pada belajar pokok, yaitu :

- a. *Law of readiness* merupakan reaksi terhadap stimulus yang didukung oleh kesiapan untuk bertindak dan bereaksi.
- b. *Law of exercise* merupakan hubungan stimulus respon apabila sering digunakan akan makin kuat melalui *repetition* (pengulangan).
- c. *Law of effect* merupakan respon dimana semakin kuat atau lemahnya hubungan akibat dari hasil yang dilakukan.<sup>17</sup>

### 2.2.1. Prinsip-prinsip Belajar

- a. Perhatian dan motivasi mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar. Tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar, tanpa adanya motivasi tidak ada tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk belajar.<sup>18</sup>

- b. Keaktifan merupakan adanya dorongan pada siswa untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri.<sup>18</sup>
- c. Keterlibatan langsung/ berpengalaman belajar tidak hanya sekedar mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab atas hasilnya.<sup>18</sup>
- d. Pengulangan dilakukan untuk melatih daya-daya yang ada baik daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan daya berpikir agar dapat berkembangnya daya yang dimiliki.<sup>18</sup>
- e. Dalam belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu ada hambatan yaitu dalam mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan dengan mempelajari bahan belajar tersebut yang mengandung banyak masalah yang perlu dipecahkan, membuat siswa tertantang untuk mempelajari dan mengatasinya.<sup>18</sup>
- f. Balikan dan penguatan dimana siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik untuk usaha belajar selanjutnya.<sup>18</sup>
- g. Setiap orang memiliki perbedaan satu sama lain (karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat) yang berpengaruh terhadap cara belajar dan hasilnya.<sup>18</sup>

### **2.2.2. Ciri-ciri Belajar**

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar dimana individu belajar menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional dimana suatu perubahan yang terjadi akan menimbulkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif dimana dalam belajar perubahan selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara perubahan dalam belajar itu bersifat permanen.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah dimana perubahan terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai.<sup>19</sup>

Perubahan yang terjadi pada seseorang merupakan hasil dari belajar, yang mana dia dapat mengetahui dari hal yang belum tau menjadi tau.<sup>19</sup> Teori *koneksionisme* disebut juga *S.R. Bond Theory* dan *S.R. Psycology* atau terkenal dengan sebutan “*trial and error learning*” menyatakan ciri-ciri belajar sebagai berikut :

- a. Adanya motif yang mendorong aktivitas
- b. Adanya berbagai respon terhadap situasi
- c. Adanya eliminasi respon-respon yang gagal atau salah
- d. Adanya kemajuan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan.<sup>17</sup>

### 2.2.3. Aktivitas–aktivitas Belajar

Aktivitas dalam belajar merupakan suatu kegiatan yang kita jalani dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar ada beberapa aktivitas yang dilakukan. Aktivitas–aktivitas tersebut mencakup: mendengarkan, memandang, meraba, membau dan mencicipi atau mengecap, menulis atau mencatat serta membaca.

Mendengar adalah salah satu aktivitas belajar dimana pada umumnya setiap orang yang belajar akan mendengarkan pelajaran yang diajarkan. Menjadi pendengar yang baik sangatlah dituntut bagi setiap orang yang belajar untuk memusatkan perhatiannya dalam situasi belajar. Akan tetapi, mendengarkan bukan satu-satunya aktivitas belajar yang tepat sebab belajar tidak hanya melalui mendengar saja dan aktivitas ini sangatlah terbatas bagi penderita tunarungu.<sup>19</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang yang bisa menjadi pelajaran untuk dipelajari, salah satunya dengan memandang alam sekitar kita dimana objek-objek tersebut memberikan kesempatan pada kita untuk belajar. akan tetapi tidak semua yang kita

pandang termasuk dalam aktivitas belajar. Pada dunia pendidikan, memandang merupakan salah satu kategori aktivitas belajar karena dengan memandang, kita bisa menjadi lebih mengerti akan apa yang kita lihat sebelumnya.<sup>19</sup>

Aktivitas meraba, membau, mengecap menggunakan indera manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar, seperti belajar mengenali rasa asin atau manis atau asam, mencium aroma khas pada jahe, meraba suatu benda untuk mengetahui bagaimana bentuknya, permukaannya, dll. Akan tetapi aktivitas ini harus disadari oleh suatu tujuan dimana aktivitas tersebut didorong oleh adanya kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk perubahan tingkah laku.<sup>19</sup>

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan akan tetapi tidak setiap mencatat adalah belajar. Dalam aktivitas ini mencatat tidak sekedar mencatat, tetapi mencatat yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar.<sup>19</sup>

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar. Dengan membaca kita dapat menyerap banyak ilmu atau informasi dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu, maka membaca adalah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

### **2.3. Defenisi Prestasi Belajar**

Menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar adalah taraf keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan, pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh pengajar. Dalam uraian tersebut dapat disimpulkan



bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.<sup>19</sup>

### 2.3.1. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

Menurut Ahmad Tafsir, prestasi belajar merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi tiga aspek, yaitu: tahu, mengetahui (*knowing*), terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*), melaksanakan yang ia ketahui secara rutin dan konsekuen (*being*)

Menurut Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah, hasil belajar diklasifikasikan kedalam tiga ranah, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor<sup>19</sup>

Di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi menggunakan simbol huruf-huruf (A,B,C,D,E) untuk menilai prestasi belajar siswa. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka.<sup>20</sup>

**Tabel 2.1 Perbandingan Nilai Angka dan Huruf**

Simbol – Simbol Nilai Angka dan Huruf										Predikat
Angka									Huruf	
8	-	10	=	80	-	100	=	3,1 – 4	A	Sangat Baik
7	-	7,9	=	70	-	79	=	2,1 – 3	B	Baik
6	-	6,9	=	60	-	69	=	1,1 – 2	C	Cukup
5	-	5,9	=	50	-	59	=	1	D	Kurang
0	-	4,9	=	0	-	49	=	0	E	Gagal

Sumber: Syah M. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2010. hal 151

Perlu diketahui simbol nilai angka yang berskala antara 0 sampai 4 seperti yang tampak pada tabel di atas lazim dipakai perguruan tinggi. Skala angka yang berinterval jauh lebih pendek daripada skala angka lainnya itu dipakai untuk menetapkan indeks prestasi (IP) mahasiswa, baik pada setiap semester maupun akhir penyelesaian studi.<sup>20</sup>

### 2.3.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam mencapai suatu prestasi belajar kita harus mengetahui sebelumnya bahwa prestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam diri seseorang (internal) maupun faktor yang dipengaruhi dari luar diri seseorang (eksternal). Faktor internal berupa kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Faktor eksternal berupa lingkungan social dan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Keadaan jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka diperlukan usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Fungsi fisiologis pancaindera terutama mata dan telinga juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Dalam proses belajar, pancaindera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Oleh karena itu, baik pengajar maupun pelajar perlu menjaga pancaindera dengan baik secara preventif dan kuratif.

Kondisi psikologis meliputi bakat, minat, motivasi, sikap dan intelektual mahasiswa. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang pelajar untuk belajar. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajari, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang disebabkan ketergantungannya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, kebutuhan. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar individu secara aktif yang mendorong,

memberikan arah dan menjaga perilaku siswa setiap saat untuk melakukan kegiatan belajar. Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, dan peristiwa baik secara positif maupun negatif. Sikap individu dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran dan lingkungan.

Pada umumnya intelektual (kecerdasan) diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Bila dikaitkan dengan kecerdasan, otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ lainnya karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.<sup>19</sup>

Lingkungan sosial meliputi teman, guru, keluarga dan masyarakat. Guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik disekolah. Para pendidik dan orangtua perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya untuk mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa untuk memilih jurusan sesuai dengan bakatnya.

Keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar seseorang. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya memberikan dampak terhadap

aktivitas belajar seseorang. Hubungan baik dan harmonis antara anggota keluarga (orangtua-anak, kakak-adik) akan membantu seseorang dalam kegiatan belajar yang baik.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal individu akan mempengaruhi belajarnya. Jika di lingkungan tersebut banyak pengangguran ataupun anak yang terlantar maka aktivitas belajar individu tersebut dapat terganggu, paling tidak ia akan kesulitan ketika memerlukan teman untuk belajar dan berdiskusi.<sup>19</sup>

Lingkungan fisik meliputi sekolah, sarana prasarana, tempat tinggal (rumah, asrama, kos). Faktor instrumental dalam lingkungan sosial yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua jenis. Pertama, *hardware* (perangkat keras) seperti, gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar. Kedua, *software* (perangkat lunak) seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan dan lain-lain.<sup>19</sup>

## **2.4. Motivasi Belajar**

### **2.4.1. Defenisi Motivasi Belajar**

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya, daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*) yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong dan menggerakkan seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian motivasi harus memiliki peranan yang strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik.<sup>21</sup> Menurut Sri Rumini dkk motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya

untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan.<sup>22</sup>

#### **2.4.2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Sri Rumini membedakan motivasi berdasarkan bagaimana motivasi itu muncul, sumber dan isi motivasi tersebut. Berdasarkan kemunculan, motivasi dibedakan menjadi motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari. Motivasi bawaan yaitu jenis motivasi yang memang sudah ada dan dibawa oleh individu sejak lahir tanpa dipelajari. Motivasi yang dipelajari timbul dari lingkungannya.

Berdasarkan sumbernya, ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang terjadi dan muncul dari dalam diri sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar siswa.

Motivasi berdasarkan isinya juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniyah. Motivasi jasmaniah terdiri dari refleksi, insting, nafsu, dan hasrat terhadap hal-hal yang bersifat jasmani. Motivasi rohaniyah merupakan kemauan/kehendak. Tercapainya tujuan yang diinginkan tergantung pada kuat tidaknya tingkat kemauan untuk berhasil mencapai tujuan.<sup>22</sup>

Prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar harus dijalankan agar perannya lebih optimal. Beberapa prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar adalah:

- a. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong dalam belajar
- b. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar
- e. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.<sup>21</sup>

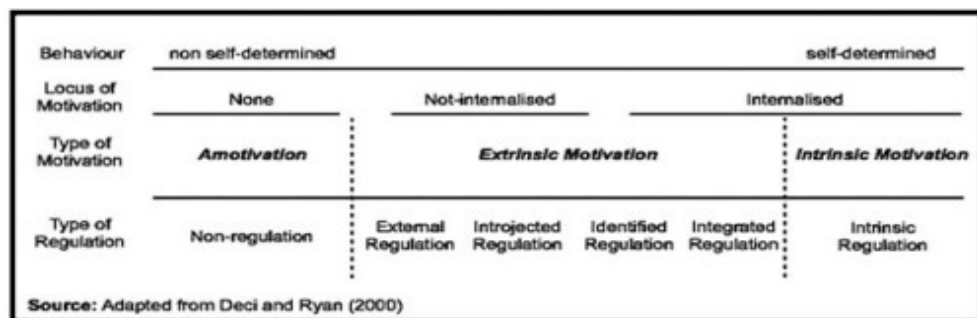
*Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan dari Universitas Rochester pada tahun 1980-an, adalah teori motivasi umum yang mencakup semua kegiatan dalam kehidupan, baik dalam pendidikan, olahraga, atau beberapa domain lainnya. SDT menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan yang alami untuk berkembang ke arah pengaturan perilaku otonom. Pada prinsipnya, manusia secara intrinsik termotivasi untuk belajar dan untuk mengambil tantangan. Motivasi penting dalam pendidikan karena berdampak pada hasil belajar dan kesejahteraan pelajar.

SDT menggambarkan motivasi sebagai suatu kontinum mulai dari tidak adanya motivasi lalu menuju motivasi ekstrinsik dan sampai pada motivasi intrinsik. Kontinum ini tidak mewakili perkembangan tahapan, tetapi menyatakan seseorang dapat berpindah dari satu ujung kontinum secara langsung ke ujung yang lain tanpa harus melewati keadaan di antara keduanya. Motivasi juga bersifat dinamis, oleh sebab itu motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik dan sebaliknya tergantung pada iklim pembelajaran.<sup>23</sup>

Jenis-jenis motivasi berdasarkan *SDT* sebagai berikut:

1. Amotivasi adalah ketiadaan motivasi terhadap suatu kegiatan dikarenakan tidak ada kertertarikan sama sekali, merasa diri tidak mampu untuk melakukan, beranggapan kegiatan tersebut tidak penting dan tidak memberikan dampak yang baik bagi dirinya.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar.
  - a. *External regulation* merupakan pengaturan yang berasal dari eksternal seperti tekanan dari orang lain, aturan, peraturan, hadiah dan hukuman dan bukan pilihan bebas.
  - b. *Introjected regulation* merupakan perilaku yang diatur oleh tekanan dan beban pada diri seseorang yang dipengaruhi rasa bersalah ataupun malu.

- c. *Identified regulation* merupakan perilaku yang diatur oleh tujuan dalam diri seseorang dan dipengaruhi oleh hasil atau nilai dari tujuan tersebut.
  - d. *Intergrated regulation* merupakan perilaku yang diatur oleh nilai-nilai yang telah terintegrasi dalam diri dan hampir tidak diakui sebagai motivasi ekstrinsik.
3. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang diatur sepenuhnya secara mandiri, dari minat dan kesenangan yang tulus dan dianggap berasal sepenuhnya dari diri sendiri.



**Gambar 2.1 Self-Determination Theory (SDT)**

*Sumber: Ryan RM, Deci EL.(1985)*

#### 2.4.3. Fungsi Motivasi dalam belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi sangatlah penting peranannya, tidak hanya bagi pelajar tetapi bagi pendidik, bahkan juga dosen. RBS Fudyartanto (2003) menuliskan ada beberapa fungsi dari motivasi berkaitan dengan tingkah laku individu yaitu mengarahkan, menyeleksi dan memberi energi serta menahan tingkah laku.

Bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu, motivasi digambarkan sebagai pembimbing, pengarah dan pengorientasi suatu tujuan tertentu. Tingkah laku seseorang dikatakan bermotif jika bergerak menuju kearah tertentu. Dengan demikian seseorang dikatakan termotivasi karena adanya tujuan, adanya ketekunan dan kegigihan dalam melakukan suatu hal. Motivasi dipengaruhi oleh beberapa variabel yang berlangsung dalam organisme dan lingkungan sekitarnya. Variabel motivasi yang

penting untuk diketahui adalah: faktor kebiasaan seseorang meskipun tidak semua kebiasaan menjadi motivator, kesiapan mental baik nilai dan sikap individu yang berpengaruh pada proses motivasi serta faktor fisiologis seseorang biasanya faktor emosi.

Motivasi juga berperan sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Jika individu memiliki motif pada dirinya maka motif tersebut akan mengarahkan ke tujuan yang telah dipilih sebelumnya secara terarah. Dengan kata lain, motif berguna untuk menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah diinginkan.

Motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif ini akan mendorong dan meningkatkan tenaga untuk terbentuknya suatu minat atau perbuatan dan juga mempertahankannya agar berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Tetapi energi psikis ini tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan. Jadi jika motif yang dimiliki oleh seseorang besar atau kuat maka ia akan memiliki energi psikis yang besar begitu juga sebaliknya jika motif yang dimiliki lemah makanya energi psikis yang dimiliki juga akan lemah. Menurut Hebb, semakin besar motif pada individu maka semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya.<sup>24</sup>

#### **2.4.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kepribadian dan harapan. Kepribadian berperan penting dalam motivasi belajar karena kepribadian mempengaruhi hasrat, memberi dorongan dan mengarahkan perilaku untuk bertindak dengan cara yang khas pada setiap individu.<sup>25,26</sup> Harapan merupakan tujuan dari perilaku di masa depan. Harapan terhadap keberhasilan dapat meningkatkan dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan melalui motivasi belajar.<sup>27</sup>

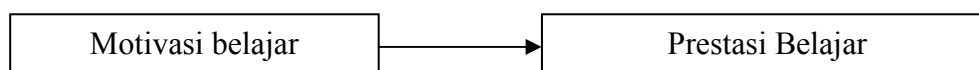


Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah keluarga, guru dengan cara pengajarannya serta lingkungan. Dorongan, pola didik seperti ajaran dan disiplin, norma-norma serta keadaan ekonomi dalam keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar pada setiap individu.<sup>28</sup> Memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, atau memberi nasihat dalam proses belajar-mengajar adalah peran guru yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik pada diri seseorang.<sup>1828</sup> Lingkungan berupa keadaan alam yang sehat, tempat tinggal yang aman dan tenteram, pergaulan yang baik dan kehidupan kemasyarakatan yang teratur dapat meningkatkan motivasi belajar pada individu.<sup>29</sup>

## 2.5. Keterkaitan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

Mekanisme neurofisiologis mendasar yang berperan dalam observasi psikologis emosi dan perilaku termotivasi sebagian besar belum diketahui, meskipun diperkirakan adanya peranan dari neurotransmitter norepinefrin, dopamine, dan serotonin. Neurotransmitter ini akan menuju hipotalamus dan sistem limbik, kemudian bersama dengan kortek berfungsi dalam mengontrol emosi dan perilaku bermotivasi. Sistem limbik mencakup bagian dari: *lobus korteks serebrum* (terutama kortek asosiasi limbik), *nucleus basal*, *thalamus*, dan *hipotalamus* dimana semua bagian ini berkaitan dengan kelangsungan hidup dasar dan pola berperilaku, motivasi dan belajar. *Korteks* mempunyai peranan dalam menghubungkan sistem *limbik* dan *hipotalamus* dengan dunia luar untuk menghasilkan perilaku yang sesuai, juga dapat memperkuat, memodifikasi, atau menekan respon perilaku sehingga tindakan sesuai dengan perencanaan, dan strategi. *Asosiasi limbik* dan *prafrontal* merupakan daerah pada korteks yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengontrol pola perilaku.<sup>30</sup>

## 2.6. Kerangka Konsep



**Gambar 2.2. Kerangka Konsep**

## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik korelasi dengan desain *cross-sectional*.

#### **3.2. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **3.2.1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September-Desember 2018

##### **3.2.2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di gedung Murni Sadar kampus Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

#### **3.3. Populasi penelitian**

##### **3.3.1. Populasi Target**

Seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

##### **3.3.2. Populasi Terjangkau**

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Nommensen Medan angkatan 2017.

#### **3.4. Sampel dan Cara Pemilihan Sampel**

##### **3.4.1. Sampel**

Seluruh mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan angkatan 2017 yang aktif kuliah yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi

### 3.4.2. Cara Pemilihan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

### 3.5. Besar Sampel untuk Koefisien Korelasi

Besar sampel minimal pada penelitian ini sebagai berikut:

$$n = \left[ \frac{Z\alpha + Z\beta}{0.5 \ln \left[ \frac{(1+r)}{(1-r)} \right]} \right]^2 + 3$$

Keterangan:

n = Sampel

r = Perkiraan koefisien korelasi yaitu 0,4

$Z_\alpha$  = 10% hipotesis satu arah sehingga deviat baku alfa yaitu 1,645

$Z_\beta$  = 20 % hipotesis satu arah sehingga deviat baku beta yaitu 0,842

Penyelesaian:

$$n = \left[ \frac{1,645 + 0,842}{0.5 \ln \left[ \frac{(1+0,4)}{(1-0,4)} \right]} \right]^2 + 3 = 37,81 \text{ (dibulatkan menjadi 38)}$$

Dengan demikian total minimal sampel adalah 38 orang.

### 3.6. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

#### 3.6.1. Kriteria Inklusi

- a. Mahasiswa angkatan 2017 yang masih aktif kuliah

#### 3.6.2. Kriteria Eksklusi

- a. Mahasiswa angkatan 2017 yang tidak bersedia mengikuti penelitian (tidak menandatangani *informed consent*)

### 3.7. Prosedur Kerja

- a. Menemui langsung responden kemudian meminta izin, menjelaskan identitas diri, judul dan tujuan penelitian kepada responden.

- b. Apabila responden sudah mengerti lalu peneliti menanyakan kesediaan responden untuk mengisi kuesioner
- c. Memberikan kuesioner kepada responden sesuai kriteria pada populasi terjangkau
- d. Pengambilan data terhadap responden hanya dilakukan satu kali

### 3.8. Identifikasi Variabel

Variabel bebas : Motivasi belajar

Variabel terikat : Prestasi belajar

### 3.9. Defenisi Operasional

**Tabel 3.1 Definisi Operasional**

Variabel	Defenisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Satuan ukur
Motivasi belajar	Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul pada diri mahasiswa baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar yang lebih efektif sehingga dapat	Menghitung skor pada kuesioner yang telah diisi oleh responden. (pengambilan data primer)	Academic Motivation Scale (AMS) oleh Vallerand, dkk yang telah diterjemahkan dan divalidasi.	>5,5 = sangat tinggi >4,5-5,4 = tinggi >3,5-4,4 = sedang >2,5-3,4 = rendah <2,5 = sangat rendah	Ordinal

---

tercapainya  
sesuatu yang  
diinginkan  
untuk mencapai  
kesuksesan

---

Prestasi belajar	Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat tes tertentu.	Mengambil nilai Indeks Prestasi semester (pengambilan data sekunder)	Hasil Indeks Prestasi	0,00-4,00	Numerik
------------------	--	--	-----------------------	-----------	---------

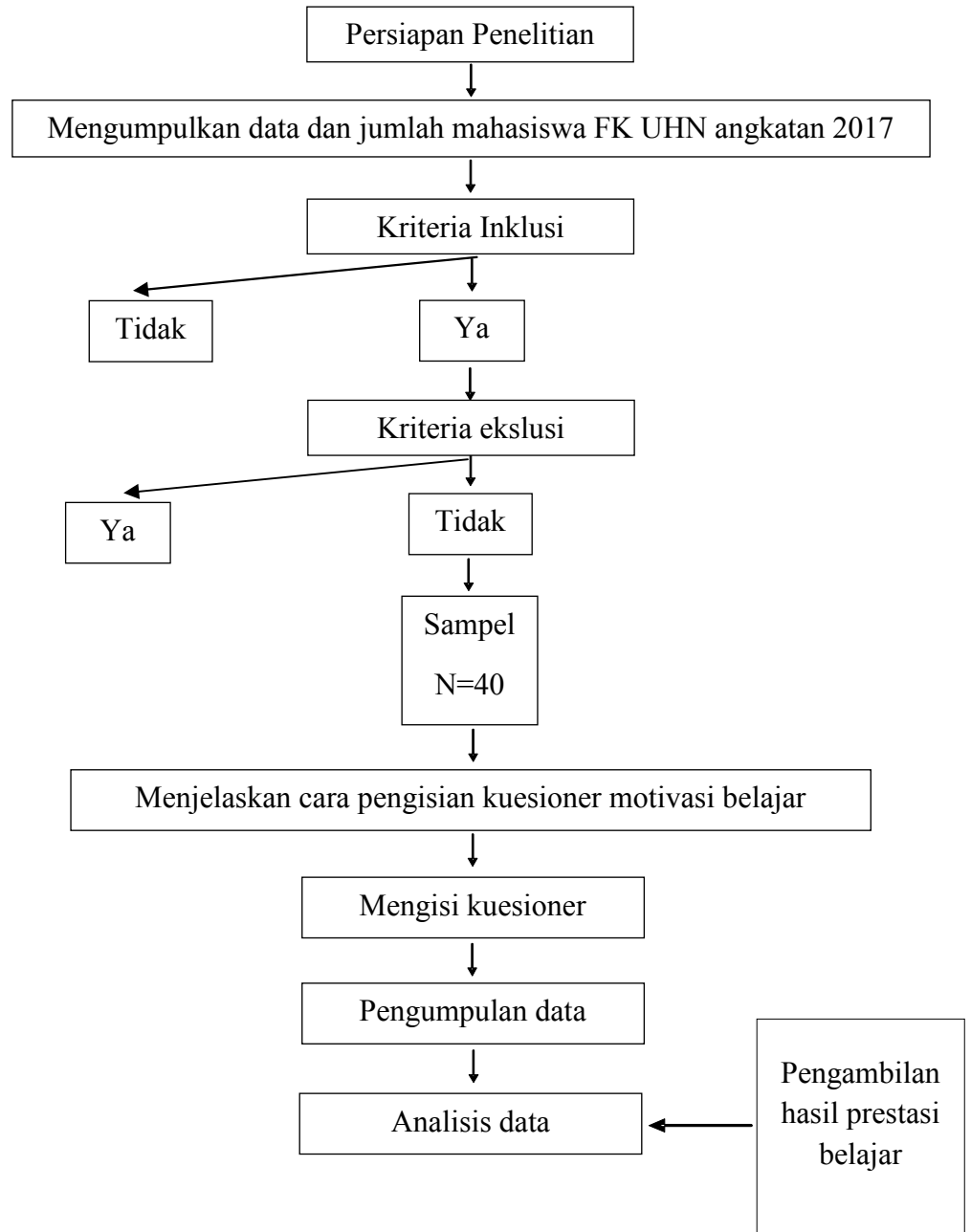
---

### 3.10. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini untuk mengukur motivasi belajar menggunakan kuesioner Academic Motivation Scale (*AMS*) oleh Vallerand dkk (1992) serta divalidasi oleh Kasurkar. Kuesioner dalam Bahasa Indonesia ini telah diuji validitas dan reliabilitas. Data hasil uji, validitas konstruk pada kuesioner *AMS* terdiri dari 28 item dan tujuh skala menunjukkan korelasi yang bermakna pada semua item dengan level signifikansi 1% ( $P < 0.01$ ) serta masing-masing item atau skala reliabel (dapat dipercaya untuk dipergunakan). Kuesoiner ini terdiri atas 28 item pernyataan yang diukur dengan skala Likert (1-7), dari ‘sungguh sangat tidak sesuai’ hingga ‘sungguh sangat sesuai. Subskala dalam kuesioner ini menilai motivasi intrinsik (motivasi untuk tahu, untuk mencapai sesuatu, dan stimulasi pengalaman), motivasi ekstrinsik (regulasi eksternal, regulasi introyeksi, dan regulasi identifikasi) serta tidak termotivasi dengan masing-masing terdiri atas 4 item pernyataan. Untuk pertanyaan positif penilaian dimulai dari skor 1-7, dan untuk pernyataan negatif penilaian dimulai dari skor 7-1. Semua nilai yang didapatkan akan dijumlahkan dan dicari nilai rata-rata tiap motivasi untuk pengkategoriannya.

### 3.11. Alur Penelitian

Alur penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Alur Penelitian**

### 3.12. Analisis Data

Analisis univariat ini digunakan untuk melihat gambaran motivasi belajar, dan prestasi belajar pada subjek penelitian. Data numerik akan disajikan dalam bentuk tabel.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Sebelum melakukan analisis bivariat dilakukan uji normalitas terlebih dahulu dengan uji *Shapiro-Wilk*. Jika distribusi data normal dan syarat linearitas terpenuhi, maka analisis data akan dilanjutkan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*. Jika distribusi data tidak normal dan syarat linearitas tidak terpenuhi maka data tidak diuji korelasi.